



Miskonsepsi penyelesaian soal cerita matematika pada materi FPB dan KPK

Aam Amaliyah¹, Juliasih², Roselana Ardani³, Amartia Putri⁴, Pipin Rismawati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Tangerang

¹aamamaliyah23@gmail.com, ²juliasihh.24@gmail.com, ³Putriamartia22@gmail.com, ⁴roselana.ardani2000@gmail.com

⁵pipinrismawati93@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

15 Juni 2022

Disetujui :

20 Juni 2022

Dipublikasikan :

25 Juni 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab miskonsepsi pada siswa dalam penyelesaian soal cerita tentang materi KPK dan FPB. Subjek penelitian yang dituju yaitu siswa kelas IV SDN Sukasari 1 dengan menggunakan metode angket, tes, wawancara serta dokumentasi secara langsung di lapangan. Pelaksanaan tes diagnostik tertulis diberikan kepada sebanyak 14 siswa. Setelah dilakukan tes diagnostik tersebut dan dapat diketahui miskonsepsi yang dialami siswa, maka langkah selanjutnya dilakukan wawancara kepada siswa dan guru wali kelas IV tersebut. Dari hasil penelitian, hampir seluruh siswa mengalami miskonsepsi konsep, sistematika, dan miskonsepsi hitung. Menurut wawancara dari guru wali kelas, sebelumnya siswa kelas IV tersebut sudah pernah diajarkan KPK dan FPB baik soal cerita maupun soal biasa. Akan tetapi, karena dampak pandemi yang belakangan ini merebak di Indonesia, membuat sekolah-sekolah dialihkan ke pembelajaran jarak jauh/online. Sehingga siswa kurang minat dalam belajar, kurang pengawasan secara langsung dari guru, serta perhatian orang tua di rumah.

Kata kunci: Miskonsepsi, Soal matematika, FPB, KPK

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that cause misconceptions in students in solving story questions about the KPK and FPB material. The research subjects were the fourth grade students of SDN Sukasari 1 using questionnaires, tests, interviews and documentation directly in the field. The written diagnostic test was administered to 14 students. After the diagnostic test was carried out and the misconceptions experienced by students were known, the next step was to interview students and the fourth grade homeroom teacher. From the results of the study, almost all students experienced conceptual, systematic, and arithmetic misconceptions. According to an interview from the homeroom teacher, the fourth grader had previously been taught by the KPK and FPB both about stories and ordinary questions. However, due to the impact of the pandemic that has recently spread in Indonesia, schools have been diverted to distance/online learning. So that students lack interest in learning, lack of direct supervision from the teacher, and the attention of parents at home.

Keywords: Misconceptions, Math Problems, FPB, KPK



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan formal di Indonesia terbagi menjadi tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang bersifat masih tingkat dasar, yang dapat mempengaruhi pada tingkat selanjutnya, yaitu pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Karena itulah pendidikan dasar sebagai acuan untuk melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di Indonesia jenjang pendidikan dasar sering disebut sebagai SD (Sekolah Dasar). Menurut piaget anak usia SD hanya mampu untuk berpikir pada tahap operasi konkrit artinya siswa SD belum mampu untuk berfikir formal (Damayanti, 2018:14). Oleh karena itu, sebagai seorang guru atau calon guru SD, perlu memperhatikan karakteristik pada peserta didiknya. Khususnya ketika proses pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Matematika merupakan bidang ilmu yang sudah tidak asing lagi di dunia. Matematika dipelajari tidak dipandang dari negara mana dan dari agama apa. Keberadaannya sangat diperlukan dan dibutuhkan seiring dengan perkembangan kebutuhan hidup manusia. Karena setiap aktivitas manusia

tidak lepas dari matematika. Oleh karena itu, matematika disebut sebagai pelayan ilmu yang lain. Selain sebagai pelayan, matematika juga sering disebut sebagai ratu. Alasan matematika di sebut sebagai ratu, karena ia merupakan suatu bidang ilmu yang berdikari, tidak bergantung pada ilmu yang lain. Justru, ia merupakan pelayan bagi cabang ilmu pengetahuan yang lain. Dalam aspek penalarannya, banyak disiplin ilmu yang menggunakan matematika sebagai dasar pengaplikasiannya. Oleh sebab itu, dalam pola pikir dan pengembangan aplikasi suatu ilmu, eksistensi matematika merupakan sesuatu yang menentukan kedewasaan suatu ilmu tersebut.

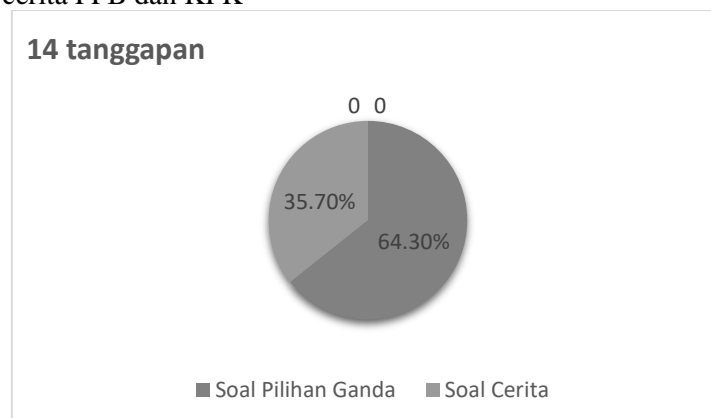
Dalam berbagai jenjang pendidikan, tidak jarang ditemukan siswa yang menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sangat sulit untuk di pelajari, sehingga motivasi siswa kurang untuk mempelajarinya. Hal ini dapat membawa pengaruh dalam pencapaian hasil belajar siswa. salah satu faktor yang dapat memicu masalah belajar siswa dalam mempelajari matematika karena materi yang diajarkan dalam proses pembelajarannya bersifat abstrak dan monoton. Guru hanya mengajarkan rumus kepada siswa tanpa menjelaskan tentang konsepnya. Pengajaran konsep sangat dibutuhkan agar dapat meningkatkan pemahaman siswa. Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa sudah dapat membentuk sendiri pemahamannya dengan baik dengan dibuktikan adanya siswa dapat mendefinisikan serta menjelaskan informasi yang ia dapat dengan pemahamannya sendiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya dituntut untuk mengingat apa yang ia hafalkan, tetapi siswa juga memiliki kemampuan untuk mendefinisikan.

Materi KPK dan FPB merupakan materi yang sangat penting dikuasai khususnya pada jenjang Pendidikan Dasar terutama kelas IV. Penguasaan konsep merupakan hal yang sangat penting dikuasai ketika memecahkan permasalahan matematika. Keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika tidak bisa dikatakan tercapai dengan baik, jika terjadi miskonsepsi pada siswa.

Soal cerita pada matematika difungsikan menciptakan kecakapan hidup pada diri siswa, karena dengan soal cerita, siswa dapat mengaplikasikan model-model matematika untuk memecahkan masalahnya secara mandiri. Akan tetapi, soal cerita dalam penyelesaiannya membutuhkan tingkat pemahaman yang baik. Oleh karena itu, sebagai seorang guru perlu memperhatikan cara pengajarannya ketika sedang mengajarkan soal cerita di SD agar siswa paham mengenai konsep-konsep dalam menyelesaikan soal cerita. Siswa yang mengalami kesalahpahaman ketika menyelesaikan soal artinya siswa tersebut mengalami miskonsepsi.

Miskonsepsi merupakan kesalahpahaman konsep yang terjadi pada seseorang ketika memahami sesuatu. Dengan kata lain, miskonsepsi yaitu ketidaksesuaian antara pemahaman konsep yang didapat dengan konsep yang telah disepakati secara ilmiah menurut para ahli, atau keadaan tidak mampu pada siswa dalam menghubungkan konsep awal dengan konsep yang berkelanjutan dengan baik, serta bersifat resisten atau bisa disebut sulit mengalami perubahan. Menurut Sriati (2015), miskonsepsi dibedakan menjadi miskonsepsi terjemahan, konsep, operasi, hitung, dan sistematis.

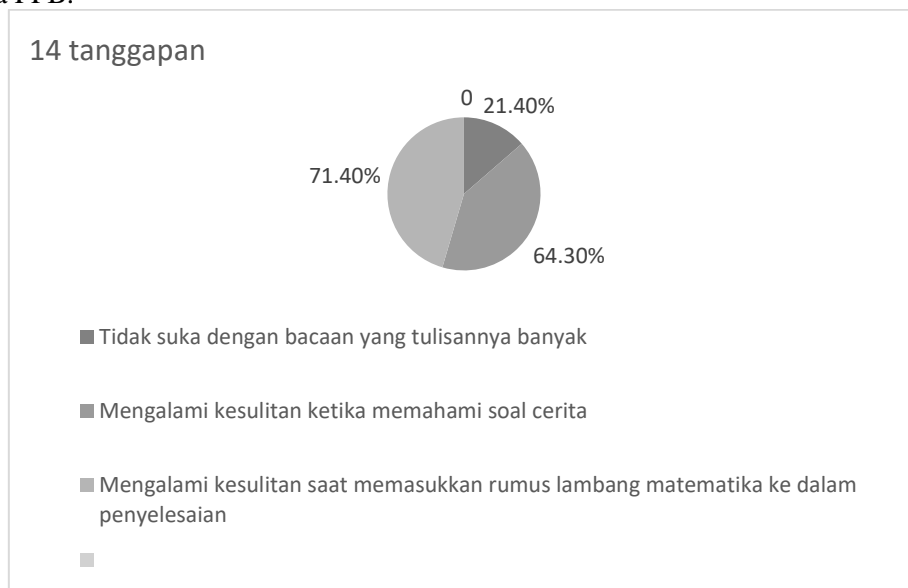
Permasalahan mengenai miskonsepsi penyelesaian soal cerita juga terjadi pada siswa kelas IV SDN Sukasari 1 Kota Tangerang. Hal ini berdasarkan hasil pemberian soal test diagnostik yang digunakan untuk mengetahui letak kesalahan siswa mengenai penerapan konsep-konsep dasar dalam menyelesaikan soal cerita FPB dan KPK



Grafik 1 Hasil Angket Prapenelitian

Sumber: Angket Prapenelitian

Hasil angket yang diberikan secara langsung kepada siswa diperoleh data yang terdapat pada Grafik 1 yang menunjukkan bahwa sebesar 64,30% siswa di SDN Sukasari 1 Kota Tangerang menyukai soal FPB dan KPK berupa pilihan ganda, dan 35,70% siswa menyukai soal FPB dan KPK berupa cerita. Hal ini disebabkan karena siswa tidak bisa membedakan antara soal cerita yang berupa KPK dan soal yang berupa FPB.



Grafik 2 Hasil Angket Prapenelitian

Sumber: Angket Prapenelitian

Dari keterangan diatas, diperlukan penyelidikan mengenai terjadinya miskonsepsi beserta penyebabnya pada materi FPB dan KPK. Diharapkan supaya sebagai calon guru, kita menemukan letak kesalahan siswa dalam memahami konsep sederhana yang dapat memungkinkan siswa memahami konsep sederhana yang saling berhubungan. Oleh sebab itu, peneliti mengajukan judul penelitian ini tentang “Miskonsepsi Penyelesaian Soal Cerita Matematika Pada Materi FPB dan KPK”. Tujuannya yaitu karena menguraikan secara mendalam mengenai miskonsepsi yang terjadi pada siswa kelas IV SDN Sukasari 1 Kota Tangerang dalam mengerjakan soal cerita materi FPB dan KPK.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Pelaksanaan penelitian yaitu di SDN Sukasari 1 Kota Tangerang dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi (gabungan).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Sukasari 1 Kota Tangerang dengan jumlah siswa sebanyak 14 yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Seluruh siswa dalam satu kelas dijadikan sample pada penelitian ini. Kelas tersebut dipilih karena pada kelas tersebut sudah pernah diajarkan materi tentang FPB dan KPK. Sehingga hal tersebut memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian serta tidak memberatkan siswa dalam mengerjakan test diagnostik yang diberikan. Selain itu, kelas tersebut juga direkomendasikan oleh salah seorang guru ketika mengajukan surat izin observasi.

Pada saat prapenelitian, pengambilan data dilakukan secara langsung, baik dengan metode angket, wawancara serta dokumentasi. Narasumber dalam wawancara ini yaitu guru wali kelas IV. Tes yang diberikan kepada siswa berupa tes yang disajikan dalam satu lembar kertas sebanyak 2 soal cerita berupa uraian yang sebelumnya sudah diuji validitasnya.

Peneliti menggunakan jenis analisis data model Miles dan Huberman dalam penelitian ini, dengan aktivitas sebagai berikut:

Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data di dapat dari hasil yang wawancara terkait cara mengajar guru dalam membimbing siswa untuk memecahkan masalahnya disesuaikan dengan teori yang semestinya. Uji

kreadibilitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode berupa angket, wawancara, serta menyajikan soal tes.

Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data berupa teks berbentuk naratif. Data yang dihasilkan dari hasil penelitian, disajikan dalam bentuk rangkuman dan dideskripsikan secara sistematis sesuai hasil yang diperoleh, sehingga tema sentral mudah diketahui.

Kesimpulan (Conclusion)

Rumusan masalah dapat terjawab dalam kesimpulan yang tersedia, tetapi mungkin tidak, dalam penelitian kualitatif, masalah serta rumusan masalah sifatnya masih sementara dan akan dikembangkan setelah pelaksanaan penelitian di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data hasil kerja siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi FPB dan KPK

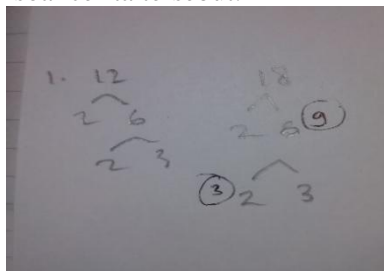
No. Soal	Siswa yang mengerjakan		Siswa dengan hasil pengerjaan benar		Siswa dengan hasil pengerjaan salah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	14	100%	4	28,5%	10	71,5%
2.	14	100%	6	42,8%	8	57,2%

Berdasarkan pekerjaan siswa yang terdapat pada tabel di atas, siswa yang mengalami miskonsepsi tertinggi terdapat pada penyelesaian soal cerita pada butir soal nomor 1 sebanyak 10 siswa atau 71,5%. Selanjutnya butir soal nomor 2 siswa mengalami miskonsepsi sebanyak 8 siswa atau 57,2%.

Untuk mengetahui penyebab siswa mengalami miskonsepsi serta mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan tringulasi data, yaitu melakukan perbandingan antara hasil data dari analisis tes dengan data hasil wawancara.

Subjek D

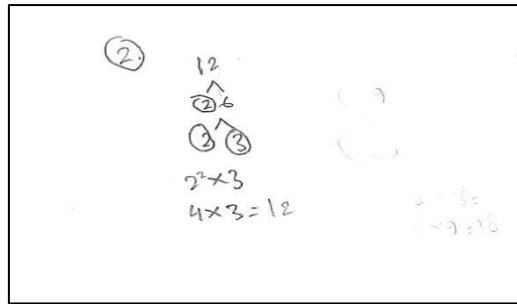
Pada butir soal nomor 1, merupakan butir soal yang dimana dalam penyelesaiannya menggunakan konsep KPK atau Kelipatan Persekutuan Terkecil. Siswa diminta untuk menentukan kapan kedua lampu yaitu lampu A dan B akan berkedip bersamaan untuk kedua kalinya. Dari hasil jawaban siswa, peneliti menemukan miskonsepsi pada siswa saat siswa mengalami kesalahan pada saat menghitung. Saat mencari jawaban dengan metode pohon faktor, siswa salah saat menentukan hasil hitung pembagian. Terlihat pada gambar hasil kerja siswa di bawah, bahwa hasil dari $18:2=6$, sedangkan hasil sebenarnya adalah 9. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil akhir pada langkah faktorisasi prima, serta pengambilan kesimpulan dari soal cerita tersebut.



Gambar 1 Hasil Kerja Siswa Soal Cerita No. 1

Subjek SAM

Pada saat mengerjakan butir soal nomor 1, subjek SAM ini mengalami miskonsepsi pada bagian sitematika penyelesaiannya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya bukti gambar hasil kerja pada salah satu siswa yaitu pada subjek SAM saat menyelesaikan butir soal cerita nomor 1.

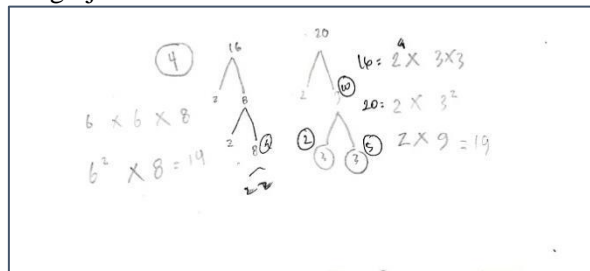


Gambar 2 Hasil Kerja Siswa Soal Cerita No. 1

Siswa mengalami kesulitan saat memahami soal yang akan ia kerjakan, apakah tipe soal cerita KPK atau tipe soal FPB. Disisi lain, siswa juga kebingungan mengenai bagaimana sistematika penyelesaiannya. Dari hasil wawancara, hal ini dikarenakan siswa tidak ingat tentang langkah-langkah menyelesaikan soal KPK dan FPB. Siswa sudah benar pada pengerjaan langkah-langkah menggunakan pohon faktor pada suatu bilangan. Akan tetapi, bilangan yang lain yang diketahui pada soal cerita, siswa tidak menuliskan pohon faktornya pada lembar jawaban. Selain itu, siswa tidak memahami konsep dalam menentukan KPK. Sehingga hal ini berpengaruh pada hasil akhir KPK dan pengambilan kesimpulan soal pada cerita tersebut.

Subjek AC

Dari hasil tes yang diberikan kepada siswa, ada salah satu siswa yaitu subjek AC mengalami miskonsepsi operasi saat mengerjakan butir soal nomor 2.



Gambar 3 Hasil Kerja Siswa Soal Nomor 2

Terlihat pada gambar, siswa kurang dalam penerapan konsep operasi pembagian pada pohon faktor. Akibatnya pemerolehan jawaban tidak sesuai dengan jawaban yang seharusnya. Hasil analisis yang didapat menyatakan bahwa terjadi miskonsepsi operasi pada subjek AC.

HASIL WAWANCARA SISWA DAN GURU

Untuk mengetahui penyebab miskonsepsi yang terjadi pada siswa, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih konkrit kepada siswa dan guru. Dari pernyataan beberapa siswa, siswa mengalami kesulitan saat memahami soal cerita tipe KPK dan soal tipe FPB. Disamping itu, mereka juga belum menguasai konsep bilangan prima. Padahal, dari hasil pernyataan guru wali kelas yang peneliti wawancarai, mereka sebelumnya sudah pernah diajarkan tentang materi KPK dan FPB, khususnya pada soal cerita.

Namun, saat peneliti mengulas kembali dengan memberikan 2 butir soal, mereka tidak mengingatnya. Dari hasil angket yang diperoleh, sebagian siswa kelas IV SDN Sukasari 1 Kota Tangerang kurang menyukai pelajaran matematika. Maka dari itu, sebelum peneliti memberikan 2 butir soal kepada siswa, untuk mengetahui bagaimana cara guru mengajar materi KPK dan FPB, guru wali kelas IV diperintahkan untuk memberikan contoh penyelesaian pada soal cerita KPK dan FPB. Pada saat guru mengajar, ternyata ada beberapa siswa mengantuk, sehingga siswa kurang memperhatikan materi yang sedang diajarkan oleh guru.

Comins menyatakan bahwa “miskonsepsi juga dapat disebabkan oleh reasoning atau penalaran siswa yang tidak lengkap atau salah” (Suparno, 2005 : 38). Reasoning dapat terjadi ketika mengalami kesalahan pada logika saat pengambilan kesimpulan dalam menggeneralisasi. Siswa melakukan pengamatan dengan tidak teliti dan tidak lengkap sehingga mengakibatkan siswa tidak memperoleh informasi secara lengkap dan timbulah miskonsepsi pada siswa.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, siswa kelas IV SDN Sukasari 1 Tangerang mengalami miskonsepsi saat menyelesaikan soal cerita FPB dan KPK. Pernyataan tersebut diperoleh dari hasil tes berupa soal cerita sebanyak 2 butir soal dimana masing-masing merupakan tipe soal KPK dan tipe soal FPB. Dari hasil penelitian, siswa kelas IV SDN Sukasari 1 Tangerang ini mengalami miskonsepsi saat menyelesaikan soal cerita FPB dan KPK, miskonsepsi-miskonsepsi tersebut meliputi: miskonsepsi konsep, miskonsepsi sistematika, miskonsepsi hitung, dan miskonsepsi operasi. Indikator-indikator miskonsepsi tersebut dikelompokkan dalam tabel dibawah ini.

Jenis Miskonsepsi	Indikator
Miskonsepsi Konsep	Ketidakmampuan siswa saat menerapkan konsep yang seharusnya pada materi tertentu.
Miskonsepsi Sistematis	Kesalahan yang terjadi pada siswa dan siswa kurang lengkap saat menuliskan langkah-langkah pada penyelesaian soal.
Miskonsepsi Operasi	Kesalahan yang terjadi pada siswa saat menuliskan tanda operasi pada soal matematika
Miskonsepsi Hitung	Kesalahan yang terjadi pada siswa saat melakukan perhitungan.

Siswa dapat dikatakan mengalami miskonsepsi jika siswa tidak mampu menerapkan konsep materi yang seharusnya kedalam permasalahan yang terdapat pada soal. Seringkali siswa menyelesaikan soal dengan jawaban benar, tetapi langkah-langkah dalam penyelesaiannya salah atau kurang lengkap. Hal ini bisa disebut siswa tersebut mengalami miskonsepsi sistematika. Hal ini juga berlaku sebaliknya, jika siswa mengerjakan soal dengan langkah-langkah yang sudah benar, akan tetapi jawabannya salah karena salah dalam perhitungan, bisa disebut siswa mengalami miskonsepsi hitung. Siswa bisa dikatakan mengalami miskonsepsi operasi jika siswa mengalami kesalahan saat menuliskan tanda operasi matematika.

Peneliti menemukan jenis-jenis miskonsepsi yang dialami pada siswa kelas IV SDN Sukasari 1 Tangerang, yaitu sebagai berikut :

1. Miskonsepsi Konsep
Siswa kelas IV hampir semua dari total keseluruhan mengalami kesulitan saat memahami soal cerita. Siswa bingung ketika memasukkan konsep materi yang seharusnya ke dalam soal cerita. Selain itu, mereka juga tidak memahami konsep menentukan KPK dan FPB. Sebagian dari mereka hanya mampu menyelesaikan soal sampai pada faktorisasi prima saja.
2. Miskonsepsi Hitung
Miskonsepsi hitung juga banyak dialami oleh siswa kelas IV SDN Sukasari 1 Tangerang. Mereka kurang menguasai konsep pembagian. Dalam menuliskan langkah-langkah menggunakan pohon faktor saja, konsep pembagian masih perlu dengan alat bantu, termasuk alat bantu menggunakan jari tangan. Sehingga siswa yang tidak menguasai konsep pembagian, mereka mengalami kesalahan dalam pemerolehan hasil pembagian, terutama pada pohon faktor.
3. Miskonsepsi Sistematika
Miskonsepsi sistematika juga dialami oleh hampir seluruh siswa kelas IV SDN Sukasari 1 Tangerang. Mereka tidak paham mengenai langkah-langkah atau sistematika dalam menentukan FPB dan KPK pada soal cerita.
4. Miskonsepsi Operasi
Semua siswa tidak mengalami kesulitan saat menuliskan tanda operasi pada soal cerita. Mereka paham bahwa konsep yang diterapkan dalam menuliskan langkah-langkah menggunakan pohon faktor itu menggunakan konsep pembagian. Dan mereka juga paham dan mengerti bahwa dalam menuliskan hasil faktorisasi prima dari pohon faktor itu menggunakan konsep perkalian.

Dari total keseluruhan siswa kelas IV tersebut, mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang kami berikan. Hal itu bisa saja terjadi karena dampak dari pandemi Covid-19 yang belakangan ini

menjadi penyebab lembaga-lembaga pendidikan termasuk sekolah dialihkan ke pembelajaran jarak jauh atau online. Sehingga dampak tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang minat dalam belajar, selain itu, kurangnya perhatian dari orang tua.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan miskonsepsi siswa, yaitu :

1. Siswa

Pemikiran asosiatif yang dimiliki oleh siswa ,menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan miskonsepsi itu terjadi. Karena adanya pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon.Tentunya ini sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang di peroleh dari hasil belajar. Kemampuan asosiatif yang dimiliki oleh siswa benar-benar dipengaruhi oleh pemahaman yang ditangkap oleh siswa.Bisa saja miskonsepsi itu terjadi karna kurangnya atau ketidak lengkapannya rangkaian kegiatan pembelajaran yang siswa tersebut tidak mengikutinya dalam proses pembelajaran, contohnya seperti, pada saat hari dimana guru itu menjelaskan tentang materi KPK dan FPB namun, siswa tersebut berhalangan hadir untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut,maka dari hal itu bisa saja membuat miskonsepsi itu terjadi.pada saat latihan soal ,siswa lebih suka dengan soal pilihan ganda dari pada soal cerita, Ketidak tertarikanya siswa pada soal cerita juga menjadi salah satu penyebab dari miskonsepsi itu terjadi, karena kurangnya pemahaman dalam membaca soal cerita ,lalu siswa juga banyak kesulitan membedakan soal cerita KPK dan soal cerita FPB.

Siswa yang berminat dalam dalam mata pelajaran matematika sangat berpengaruh pada miskonsepsi yang di alami oleh siswa. Lalu siswa yang yang cenderung menyukai pelajaran matematika akan mempunyai miskonsepsi yang lebih rendah di dibandingkan dengan anak yang kurang berminat dalam pembelajaran matetika .Hal ini juga di buktikan dalam pengerjaan latihan soal yang telah di berikan kepada siswa ,Namun, siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM maka siswa tersebut cenderung memiliki miskonsepsi.

Pada saat kami mewawancarai salah satu guru yaitu wali kelas dari kelas IV tersebut mengatakan ada hal lain yang bisa membuat miskonsepsi itu terjadi yaitu,dengan kurangnya perhatian dan pengawasann dari orang tua mereka sehingga mereka kurang tekontrol dalam belajarnya pada saat di rumah.

2. Cara Mengajar

Hasil yang kita dapat setelah mewawancarai salah satu guru kelas IV yaitu Ibu Pipah Hopipah,S. Pd, menyatakan bahwa waktu belajar cukup efisien karena proses pembelajaran dilakukan dalam satu minggu 4 kali pertemuan sekali pertemuan 1 jam. Untuk materi KPK dan FPB dalam pengajaran dengan kurun waktu tersebut dirasa sudah cukup untuk siswa memahami materi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa ketika kegiatan belajar mengajar materi KPK dan FPB guru menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sangat mempengaruhi minat siswa dalam proses memahami materi tersebut. Selain itu, dapat memotivasi siswa dan membuat siswa tidak cepat bosan dalam memahami materi KPK dan FPB.

Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran materi KPK dan FPB adalah ceramah, diskusi dan penugasan dalam bentuk latihan mengerjakan soal. Selain itu siswa juga diajarkan langsung mengerjakan soal di papan tulis dengan bantuan dari arahan gurunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan jenis dan faktor penyebab miskonsepsi yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita berkaitan dengan KPK dan FPB kelas IVA SDN Sukasari 1 Tangerang, diperoleh bahwa jenis-jenis miskonsepsi yang dialami oleh siswa kelas IVA yaitu miskonsepsi hitung, dan miskonsepsi sistematika, miskonsepsi hitung, dan miskonsepsi operasi.

Miskonsepsi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor siswa dan cara pengajarannya. Faktor penyebab yang berasal dari siswa terjadi karena adanya pemikiran asosiatif yang timbul karena adanya prakonsepsi awal yang diamali oleh siswa, sehingga reasoning yang diterima tidak lengkap akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif siswa terutama pada minat belajar siswa.

Faktor selanjutnya yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh guru. Faktor ini terjadi karena kurangnya penggunaan media pembelajaran, kurangnya variasi guru. Metode yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode diskusi , ceramah, konkrit, praktik langsung. Sehingga, guru jarang menggunakan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Nur Latifah dkk. (2020). Miskonsepsi Penyelesaian Soal Cerita Matematika Materi FPB dan KPK Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. Vol. 3, No. 2, 181-195.
- Kamarullah. (2017). Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita. *Al-Khawarizmi : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*. Vol. 1, No. 1, 21-32.
- Unaenah dkk. (2020). Miskonsspsi Materi Tentang FPB Dan KPK Pada Siswa SD Di Kelas Tinggi. *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Vol. 2, No. 2, 277-282.
- Haruyanti, M. (2015). Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman. *Kompasiana*.
- Choirul Anwar, Ilam. (2021). Mengenal Penelitian Kualitatif: Pengertian dan Metode Analisis. *Tirto.id*.